

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Purwa Wayang Kulit Asal Cirebon merupakan film dokumenter yang membahas mengenai perjuangan seorang seniman wayang kulit asal Desa Slangit, Kabupaten Cirebon dalam bertahan di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini. Banyak hal dalam proses pagelaran wayang kulit yang tidak diketahui oleh masyarakat luas terlebih lagi pada perjuangan yang dilakukan Mas Wasnadi untuk melestarikan salah satu kebudayaan tradisional di Indonesia yaitu wayang kulit. Meskipun di era teknologi dan informasi yang semakin canggih setiap waktunya, beliau mampu untuk membawa kesenian tradisional wayang kulit menjadi salah satu hal yang diminati generasi muda. Hal ini terbukti dari banyaknya remaja yang menjadi anggota dalam tim pagelaran wayang kulit. Selain itu, dari hasil yang didapatkan dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa generasi muda yang menggiati kesenian tradisional ini rata-rata masih duduk di bangku sekolah. Dengan demikian kesenian di Desa Slangit akan tetap lestari karena ajaran dari Mas Wasnadi pada generasi muda yang akan meneruskan kebudayaan tersebut. Untuk meluaskan ajaran dan upaya pelestariannya mengenai kesenian tradisional wayang kulit, beliau juga memanfaatkan platform media sosial seperti YouTube untuk mengunggah pagelaran wayang kulitnya dan juga melakukan *livestreaming*, meskipun tidak selalu dilakukan dalam setiap pagelaran.

Film dokumenter ini menggunakan jenis *participatory* yang berisi wawancara dengan penggiat seni dalam pagelaran wayang kulit seperti dalang, sinden, dan nayaga atau penabuh gamelan. Selain itu, argumen dari pihak pemerintahan mengenai upaya pelestarian kesenian tradisional juga ditambahkan dalam film ini yaitu wawancara dengan perangkat desa. Hal ini dilakukan agar film dokumenter Purwa Wayang Kulit Asal Cirebon memiliki komposisi pernyataan yang seimbang baik dari pelaku kegiatan seni maupun pemerintah, sehingga tidak menyudutkan salah satu pihak.

Dalam pembuatan karya film dokumenter ini, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan yaitu tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Masing-masing tahapan tersebut tentunya harus dilakukan dengan baik dan matang agar dapat menghasilkan sebuah karya film dokumenter yang sempurna dan menarik serta menghadirkan informasi yang jelas dan lengkap kepada penonton.

5.2 Saran

Dalam pembuatan film yang membahas mengenai kesenian tradisional dan menggunakan banyak narasumber sebagai pelaku seni, akan lebih baik apabila menggunakan teknik dokumenter interaktif di mana reporter atau sutradara turut muncul dan mengikuti kegiatan sehari-hari narasumber tersebut. Hal ini dilakukan agar penonton merasa lebih dekat dengan narasumber dan mengetahui lebih dalam pada setiap proses yang dilakukan pelaku seni untuk menyiapkan pagelarannya. Selain itu, hal ini juga akan membantu proses pengambilan gambar saat wawancara agar tidak terlihat monoton dan membosankan. Penulis tidak dapat menerapkan hal tersebut dalam film dokumenter ini dikarenakan beberapa narasumber yang kurang berkenan untuk diliput kegiatannya.

Persiapan produksi juga harus dilakukan secara matang dan menyeluruh agar meminimalisasi kendala saat produksi dilaksanakan. Penulis sendiri mengalami kendala dalam mencari alat produksi karena kurang melakukan riset pada jasa penyewaan alat di kota Cirebon. Kemudian saran untuk kru produksi akan lebih baik apabila menggunakan rekan yang berada dalam satu universitas yang sama, terlebih lagi yang sebelumnya pernah bekerja sama. Hal ini dapat membantu memudahkan proses produksi karena saling memahami cara kerja satu sama lain.

Hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah terkait cuaca agar pada saat proses produksi dilakukan tidak mengalami kendala seperti hujan yang membuat proses produksi harus dihentikan untuk sementara waktu karena mengganggu kualitas audio dan pencahayaan yang gelap. Terakhir, dalam masa

produksi dokumentasi perlu dilakukan sehingga dapat memiliki dokumentasi *behind the scene* dari karya yang dibuat.